



RESEARCH ARTICLE

MITOS DI ERA MODERN

Syaripulloh

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : syaripulloh@uinjkt.ac.id

Naskah diterima : 17 April 2017, direvisi : 11 Mei 2017, disetujui : 27 Juni 2017

Abstract

The purpose of this study, is to reveal the perception of pilgrims to the tomb of Shekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) in Cirebon. Through the perception of the pilgrims are expected to be known the myth of Shekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) that developed in the midst of modern society. This paper also aims to reveal the reasons and motivation of the community in a pilgrimage to the Tomb of Shekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). This research uses qualitative research method. The results showed that the reason of the pilgrim community to the tomb of Shekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) because the big name Syekh Syarif Hidayatullah in spreading Islam in the area of West Java. Motivation of pilgrims in the tomb of Shekh Syarif Hidayatullah is distinguished in several groups. First, pilgrimage with the intention of just pilgrimage. Secondly, pilgrimage for wanting to gain blessings. Third, make a pilgrimage because want to get ease in obtaining rizki. Fourth, pilgrimage for wanting to get easiness in obtaining matchmaking. Fifth, make pilgrimage to get job and position.

Keywords: *pilgrimage, pilgrimage motivation, and myth.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini, adalah mengungkapkan persepsi peziarah terhadap makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon. Melalui persepsi peziarah tersebut diharapkan dapat diketahui mitos tentang Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang berkembang di tengah masyarakat modern. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengungkap alasan dan motivasi masyarakat dalam berziarah ke Makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat berziarah ke makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) karena nama besar Syekh Syarif Hidayatullah dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Jawa Barat. Motivasi peziarah di makam Syekh Syarif Hidayatullah dibedakan dalam beberapa kelompok. Pertama, berziarah dengan niat hanya berziarah. Kedua, berziarah karena ingin memperoleh keberkahan. Ketiga, berziarah karena ingin mendapatkan kemudahan dalam memperoleh rizki. Keempat, berziarah karena ingin memperoleh kemudahan dalam memperoleh jodoh. Kelima, berziarah karena ingin memperoleh pangkat dan jabatan.

Kata kunci: ziarah, motivasi berziarah, dan mitos.

Pengutipan: Syaripulloh. (2017). Mitos di Era Modern. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4(1), 2017, 25-35. doi:10.15408/sd.v4i1.5924.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.5924>

A. Pendahuluan

Masyarakat Barat kini telah memasuki fase post-modern dan sangat mengagungkan rasionalitas di atas segalanya. Tapi pada kenyataannya masyarakat Barat masih mempercayai hal yang supernatural. Terbukti dengan maraknya film bergenre horror yang diproduksi oleh Barat, dan ternyata masyarakat masih gemar menonton film horor yang membawa unsur-unsur mistik. Kondisi ini berdampak pada keuntungan industri film horor di seluruh dunia, termasuk industri film Hollywood.

Pada dasarnya manusia modern bertindak sesuai gaya hidup universal. Mereka bertindak sesuai perhitungan pragmatis dan rasional dengan memperhitungkan untung rugi tindakan yang diambilnya dan bukan berdasarkan rasa takut akan karma atau hanya karena mengikuti tradisi dan kebiasaan yang ada. Kejadian pada masyarakat dunia ini menjadi cermin bahwa modernisasi tidak melulu melahirkan pola pikir rasional. Keadaan ini terjadi di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Di saat masyarakat mulai memasuki fase modern, kepercayaan terhadap hal gaib tidaklah berkurang. Hal ini dapat dilihat dari maraknya aktivitas perdukunan di tengah masyarakat. Dukun atau penasihat spiritual ramai didatangi oleh mereka yang masih berpikir bahwa jalan *gaib* akan dapat memuluskannya untuk mencapai keberhasilan dalam memenangkan persaingan. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan masih kuatnya kepercayaan akan hal-hal gaib yang berkembang di tengah masyarakat.

Kepercayaan masyarakat Indonesia kepada hal yang gaib tampak pada kuatnya pengaruh agama dalam berbagai sendi kehidupan. Mereka juga masih mempercayai mitos yang berkembang secara turun temurun dan terus dipelihara sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau para wali Allah.

Menurut Malinowski dalam buku *Sex, Culture, and Myth*, mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa telah turut membentuk dunia dan hakekat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada.¹ Mitos adalah kejadian yang menyebabkan manusia dipengaruhi dan menjadi sebagaimana ia ada sekarang ini. Dengan menghayati mitos lewat upacara ritual, seorang religius bisa meniru dan menghasilkan kembali makhluk-makhluk ilahi dengan berpartisipasi secara simbolis dalam keadaan

asali makhluk-makhluk.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dibuktikan dengan aplikasinya terhadap kehidupan. Mitos bukan hanya dikisahkan, tetapi dihayati secara turun temurun. Mitos yang menceritakan kejadian khusus mempengaruhi kesadaran masyarakat. Mitos menjadi teladan yang baku dan harus diikuti. Masyarakat tidak berani keluar dari mitos tersebut karena mitos dinilai sebagai kebenaran yang dapat merubah kehidupan manusia.

Pada dasarnya ajaran agama murni melakukan demitologi, namun dalam prosesnya terdapat kekecualian pada proses beragama di Indonesia, khususnya Jawa. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali di pulau Jawa dilakukan dengan pendekatan budaya. Melalui upaya tersebut, Islam diterima masyarakat tetapi di sisi lain Islam yang berkembang adalah Islam yang mempunyai rasa tradisi setempat dan jauh dari doktrin murni.

Para wali yang seringkali disebut sunan merupakan penyebar ajaran Islam di pulau Jawa. Istilah "Wali" berasal dari bahasa Arab yang berarti orang suci. Sedangkan gelar "Sunan" adalah bahasa Jawa yang berasal dari kata *suhun* yang berarti "menghormati", dan dalam bentuk pasif disebut dihormati.² Wali yang menyebarkan ajaran Islam tersebar dari Jawa bagian Barat hingga Timur. Masing-masing wali yang berjumlah sembilan menjadi simbol bagi daerahnya dalam berdakwah. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat belajar bagi mereka yang ingin belajar agama Islam. Selain dikenal sebagai pemimpin agama yang merupakan manusia pilihan Tuhan, para wali mempunyai kelebihan di banding manusia kebanyakan. Mereka memiliki keahlian mengobati orang sakit dan kemampuan lainnya. Hal ini diceritakan dalam berbagai Babad dan hikayat karena historiografi Jawa mengasumsikan bahwa seluruh peristiwa mempunyai sebab-sebab mistis dan keagamaan.³

Dalam Babad Tanah Jawi nuansa mistik sangat terasa. Seperti halnya pemaparan kehidupan seorang wali yang berasal dari Cirebon, Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah adalah pemimpin spiritual, sufi, mubaligh, dan da'i, serta sultan pertama Cirebon. Nenek moyangnya adalah seorang yang terhormat. Dia keturunan ulama Mesir yang merupakan keturunan langsung

2 M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), Hal. 17-18.

3 Mark R. Woodward. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis. Hal. 51.

1 Dhavamony, *Fenomenologi*, Hal. 150.

Nabi Muhammad. Bahkan konon diceritakan bahwa kelahirannya telah diramalkan, dan pada saat pernikahan kedua orang tuanya konon disaksikan keempat imam besar yaitu Maliki, Hambali, Syafii, dan Hanafi.⁴ Dari pihak ibu, dia juga merupakan keturunan Raja Pajajaran. Karena itu pesona kharismaniknya menjadi sangat tinggi di kalangan umat Islam saat itu, bahkan sampai kini.

Syarif Hidayatullah mempunyai uwa bernama Walasungsang (Somadulloh, selanjutnya sering disebut juga dengan panggilan Pangeran Cakrabuana) dan ibu bernama Rara Santang yang merupakan keturunan Pajajaran. Walasungsang dan Rara Santang merupakan anak Raja Pajajaran yang memilih meninggalkan kerajaan untuk belajar agama Islam. Walasungsang dan Rara Santang kemudian berguru pada Syekh Nurjati atau Syekh Datuk Kahfi di Gunung Jati.⁵ Syekh Nurjati dikenal sebagai perintis dakwah Islam di wilayah Cirebon.⁶ Syekh Nurjati banyak mengajarkan ibu dan uwa Syarif Hidayatullah tentang pelajaran agama. Syekh Nurjati juga adalah orang yang memerintahkan uwa dan ibu Syarif Hidayatullah (saat itu Rara Santang belum menikah) pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.

Walasungsang dan Rara Santang akhirnya ke Mekkah dan menjalankan ibadah haji. Peristiwa ini yang menyebabkan Rara Santang menikah dengan raja Mesir, Sultan Syarif Abdullah yang merupakan keturunan langsung Nabi Muhammad. Rara Santang kemudian berubah nama menjadi Syarifah Mudaim. Sebelum menikah Rara Santang sempat meminta agar jika kelak anak yang dilahirkannya laki-laki, dia ingin anaknya kembali ke tanah Jawa untuk menjadi penyebar agama Islam. Keinginan Rara Santang terpenuhi dan akhirnya Syarif Hidayatullah kembali ke tanah Jawa.

Sebelum kembali ke tanah Jawa, beliau banyak mengalami peristiwa ajaib dalam hidupnya. Dalam Babad Cirebon Naskah Klayan, disebutkan bahwa beliau pernah bermimpi melihat cahaya yang mengeluarkan suara: "Hai Syarif Hidayat, dengarkanlah petunjukku, jika engkau ingin menjadi manusia sehingga dapat mengimbangi kerabat nabi,

carilah dan bergurulah kepada Muhammad"⁷ Hal inilah yang menyebabkannya ingin berguru langsung kepada Nabi Muhammad, sebuah pengalaman yang mustahil dilakukan.

Untuk bertemu Nabi Muhammad Syarif menunggangi kuda yang dapat terbang, melakukan mi'raj sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad. Ia bertemu dengan para Nabi seperti Nabi Adam, Ilyas, Khidir, Musa, dan Isa. Puncak kehebatannya adalah ia mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad.⁸ Syarif Hidayatullah mengalami pengalaman mistis hingga saat berada di Jawa. Di Jawa Syarif Hidayatullah mendirikan pesantren dan mensyiarkan agama Islam dengan pendekatan kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwahnya dan ajaran agama Islam semakin berkembang.

Keahlian beliau dalam hal mistik salah satunya juga ditunjukkan setelah berhasil memotong rambut Magelung (seorang pangeran dari Syam) yang sangat panjang dengan menggunakan jari.

Beliau seringkali berdiskusi dengan para wali lainnya dan menjadi penggagas keberadaan/berdirinya mesjid agung Demak serta menjadi guru dari wali lain yaitu Sunan Kalijaga. Pengaruhnya yang sangat besar terhadap penyebaran agama Islam di tanah Jawa membuat pesonanya hadir hingga sekarang. Komplek pemakamannya selalu ramai oleh para peziarah yang memiliki maksud bermacam-macam, diantaranya adalah meminta keberkahan.

Nuansa mitos sangat terasa di komplek pemakamannya, di samping sisi kharisma kewalian dan keturunan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat dengan berbagai ritual yang dilakukan peziarah untuk meminta keberkahan. Para peziarah berasal bukan hanya dari Cirebon, namun berasal dari luar pulau Jawa bahkan peziarah dari Negeri Cina. Peziarah dari atau keturunan Tionghoa juga bukan hanya beragama Islam, namun beragama Konghucu dan Kristen. Para peziarah Tionghoa yang berkunjung ke komplek pemakaman terpikat dengan pesona makam putri Ongtien dan para prajuritnya.

Kehidupan manusia modern dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos. Individu yang termodernisasi diasumsikan oleh adanya hubungan dan pengaruh orang kebanyakan.⁹ Namun di lain pihak, pada kasus ini, peziarah makam seringkali masih melakukan ritual tertentu di area pemakaman.

4 Ridin Sofwan, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 191.

5 P. S. Sulendraningrat, (tanpa tahun dan penerbit) Hal. 11

6 Bambang Irianto. 2009. *Syekh Nurjati: Syekh Datuk Kahfi Perintis Dakwah dan Pendidikan*. Cirebon: Zulfana Cirebon. Hal. 11.

7 Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi*, Hal. 179.

8 Ridin Sofwan, *Islamisasi*, Hal. 191.

9 Lucy, Hal. 387

Peziarah makam memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang terdahulu atas segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya. Kesemuanya merupakan tingkah laku budaya dari masa lalu. Apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpolo sebagai pengulangan.

Dengan berlangsungnya modernisasi, agama dalam masyarakat di mana proses modernisasi itu berlangsung, juga mengalami perubahan. Tradisi dan modernitas tidak dapat dilihat secara dikotomis.¹⁰ Tradisi bukanlah monopoli kaum terpelajar, sementara orang awam selalu dalam posisi pasif dan semata-mata tunduk kepada inisiatif para pemikir. Menurut Malinowski dalam buku *Myth in Primitive Psychology*, Fungsi utama mitos bagi masyarakat adalah mengungkapkan, menangkap, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.¹¹

Pada kenyataannya doktrin Islam murni ideal sulit ditemukan pada masyarakat Jawa. Di luar ibadah formal (mahdhah), banyak pengikut yang tetap tahlilan, slametan sepasaran bayi dan kematian.¹² Menurut doktrin Islam murni tarjih, setan, jin, roh halus, benda keramat, wali atau syekh, bukan penentu nasib, tapi Tuhan Allah sendiri.

Uraian tersebut menunjukkan modernitas tidak sekaligus merubah pola pikir dan kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara turun temurun. Keberadaan Mitos dan berbagai bentuk pensakralan tetap berkembang di tengah masyarakat modern. Pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, selain percaya akan Tuhan sebagai penentu nasib juga mereka percaya akan adanya kekuatan lain, terutama ruh orang suci seperti wali dan Sunan yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan. Mereka percaya bahwa jika beribadah dan berdoa di atas pusara para wali dan orang suci lainnya, apa yang menjadi hajat hidupnya akan segera dikabulkan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang persepsi peziarah terhadap makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon, Jawa Barat. Secara khusus pada penelitian ini dibahas permasalahan berkenaan dengan alasan dipilihnya makam Syekh Syarif Hidayatullah untuk diziarahi dan motivasi peziarah untuk berziarah ke makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Tujuan dari penelitian ini, adalah mengungkapkan persepsi peziarah terhadap makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon. Melalui persepsi peziarah tersebut diharapkan dapat diketahui mitos tentang Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati yang berkembang di tengah masyarakat modern). Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengungkap alasan dan motivasi peziarah berziarah ke Makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

B. Landasan teori

Berkenaan dengan Tujuan dari ziarah ke makam para wali, hasil penelitian Mumfagati menunjukkan bahwa, Masyarakat lalu mengaitkan antara harta, derajat, dan pangkat, serta beranggapan bahwa setiap orang akan dihormati dan dihargai apabila melakukan ziarah ke makam Sunan Drajat. Karena itu banyak orang yang berziarah ke makam Sunan Drajat dengan maksud agar keinginannya tercapai. Dengan melakukan tata cara seperti umumnya orang berziarah, berdzikir serta mendoakan arwah yang dimakamkan di situ, dan sebagai imbalan adalah dikabulkannya hajat peziarah oleh Yang Maha Kuasa.¹³

Secara umum motivasi berziarah dapat digolongkan dalam empat hal meliputi (1) *taktyarasa*, yaitu berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup (*ngalap* berkah); (2) *gorowasi*, yaitu berziarah ke makam legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta umur panjang, mencari ketenangan batin; (3) *widiginong*, yaitu berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki; dan (4) *samaptadannu*, yaitu upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan.¹⁴

13 Abdul Munir Mulkan. 2000. *Islam Murni: dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya, hal. 155

14 Ariyani, Christriyati. 2002. *Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul*.

10 Bambang Pranowo. 1998. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adikarya Cita. Hal. 5

11 Dhavamony, *Fenomenologi*, Hal. 150-151.

12 Abdul Munir Mulkan. 2000. *Islam Murni: dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Hal. 268.

Salah satu motivasi yang muncul di tengah masyarakat ketika melakukan ziarah, adalah kegiatan ziarah merupakan perwujudan rasa hormat kepada pemimpin, karena biasanya makam yang didatangi para peziarah adalah makam tokoh atau pimpinan yang berhasil dalam memimpin ummatnya. Demikian pula halnya dengan sosok Sunan Gunung Jati, salah satu daya tarik orang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati adalah karena kepemimpinannya. Menurut ajaran Asta Brata dalam Kakawin Ramayana, kepemimpinan yang berhasil adalah pemimpin yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁵

1. Indra-Brata, yang memberi kesenangan dalam Jasmani
2. Yama-Brata, yang merujuk pada keahlian dan kepastian hukum
3. Surya-Brata, yang menggerakkan bawahan dengan mengajak mereka untuk bekerja persuasif.
4. Caci-Brata, menunjuk pada suatu sikap untuk tidak mencela.
5. Bayu-Grata, yang menunjukkan keteguhan pendidikan dan rasa tidak segan-segan untuk turut merasakan kesuksesan, kesukaran-kesukaran dari penganutnya.
6. Dhana-Brata, menunjuk pada suatu sikap yang perlu dihormati
7. Pasca-Brata, yang menunjukkan kelebihan di dalam Ilmu Pengetahuan, kepandaian, dan pengetahuan
8. Agni – Barata, yaitu sifat mwemberikan semangat kepada anak buah.

Berkenaan dengan kepemimpinan, Ki Hajar Dewantara mengutip model kepemimpinan pada masyarakat Jawa, di mana seorang pemimpin harus memiliki sifat: (1) *Ing asung Tuladan* (di depan memberi teladan); (2) *Ing Madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat); (3) *Tut wuri Handayani* (di belakang memberi semangat).

Pada masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, Ziarah merupakan bagian dalam kehidupan manusia. Berbagai makam para tokoh yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam diziarahi. Seperti diuraikan di bagian terdahulu, selain motivasi keagamaan dalam berziarah juga muncul motivasi keduniawian,

seperti ingin naik pangkat atau memperoleh jabatan (bagi yang belum memiliki), ingin kaya, mempunyai wibawa dan sebagainya. Upaya tersebut merupakan bentuk dari tindakan sosial.

Menurut Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Menurut Weber, Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia *individual*. Berkenaan dengan bentuknya, tindakan sosial dapat dikelompokkan menjadi (1) Tindakan Rasional Sarana-Tujuan/Instrumental (berorientasi pada tujuan), (2) Tindakan Rasional Nilai (berorientasi pada nilai), (3) Tindakan Afektif, (4) Tindakan Tradisional.¹⁶

Berkenaan pembagian tindakan sosial tersebut, budaya ziarah yang berkembang di tengah masyarakat merupakan bentuk Tindakan Rasional Nilai karena ziarah merupakan aktifitas yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Selain itu, ziarah juga dapat dikelompokkan pada bentuk tindakan tradisional karena budaya ziarah merupakan bentuk kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga, walau mereka sudah berada pada kelompok masyarakat modern yang lebih mengedepankan rasionalitas, namun kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun temurun tersebut tetap dilanjutkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2015. Meski sesungguhnya pra penelitian sudah dilakukan beberapa bulan sebelum bulan Juli dan pengolahan dan penyusunan data dilakukan pada bulan Oktober 2015. Penelitian ini dilaksanakan di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati Cirebon.

Peneleitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dilaksanakan di kompleks Makam Syekh Syarif Hidayatullah

Dalam Patra-Widya. Vol. 3 No. 1, Maret 2002.hal. 155.

15 Soerjono Soekanto. 2012. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali press. Hal. 267-268. Brata sendiri bisa diterjemahkan sebagai tindakan pengendalian diri (tambahan).

16 Tisna Rahardi Issa. 2013. *Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim yang Berziarah ke Makam Sunan Ampel*. Media Komunitas Vol 2 No. 2 Tahun 2013. http://journal.unair.ac.id/_filerPDF/abstrak_5943135_tpiua.pdf (diunduh 12/11/2015)

(Sunan Gunung Jati) di Cirebon Jawa Barat.

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena Metode kualitatif cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Dengan metode ini, dapat dilakukan penjelajahan, selanjutnya dengan menggunakan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Selanjutnya hipotesis tersebut diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.¹⁷

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode Observasi, Wawancara, dan Metode Dokumenter. Metode Observasi atau pengamatan langsung di lapangan digunakan peneliti untuk melihat secara real gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Metode Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam obyek yang diteliti.¹⁸ Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara dialogis dengan pedoman wawancara (daftar pertanyaan) sebagai acuan. Tujuannya agar peneliti memperoleh data secara mendalam. Pada penelitian ini juga data diperoleh melalui studi dokumenter atas berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komplek makam Sunan Gunung Jati berlokasi di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat, Indonesia. Komplek makam ini terdiri dari sembilan tingkat yang bernama *Wukir Sapta Rangga*. Makam Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati berada di puncak kompleks pemakaman (tingkat sembilan). Pada tingkat delapan sampai lantai atau tingkat pertama adalah makam keluarga dan keturunannya.

Bangunan makam Sunan Gunung Jati memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu kombinasi gaya arsitektur Jawa, Arab, dan Cina. Arsitektur Jawa terdapat pada atap bangunan yang berbentuk limasan. Arsitektur Cina tampak pada desain interior dinding makam yang penuh dengan hiasan keramik dan porselin. Selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-

benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng dari Cina sekitar abad ke-13 M. Sedangkan arsitektur Timur Tengah terletak pada hiasan kaligrafi yang terukir indah pada dinding dan bangunan makam itu.

Pada bangunan makam terdapat sembilan pintu makam yang tersusun bertingkat. Setiap pintu mempunyai nama sendiri, yaitu: pintu gapura, pintu krapyak, pintu pasujudan, pintu ratnakomala, pintu jinem, pintu rararoga, pintu kaca, pintu bacem, dan pintu kesembilan bernama pintu teratai. Dari ke-sembilan pintu, peziarah hanya diperkenankan masuk sampai pintu ke lima karena pintu ke enam sampai pintu ke sembilan hanya diperuntukkan bagi keturunan Sunan Gunung Jati. Bagian lainnya yang menjadi pelengkap atau yang dibangun di kompleks makam Sunan Gunung Jati, adalah Ruangan Balaimangu Majapahit dan Balaimangu Pajajaran. Ruangan-ruangan tersebut merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit dan Pajajaran. Balaimangu Majapahit merupakan hadiah dari Kerajaan Majapahit saat beliau (Sunan Gunung Jati) menikah dengan Nyi Tepasari, putri Ki Ageng Tepasari yang merupakan salah seorang pembesar Majapahit. Sedangkan, Balaimangu Pajajaran merupakan bangunan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi untuk dihadiahkan kepada Syarif Hidayatullah sewaktu ia dinobatkan sebagai Sultan Kesultanan Pakungwati (kesultanan yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Cirebon)¹⁹.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Syarif Hidayatullah sangat tinggi dan dihormati di tengah masyarakat. Hal ini tampak pada posisi tempat dimakamkannya beliau setelah meninggal, yaitu puncak tertinggi dari kompleks pemakaman. Pada tradisi masyarakat Sunda dan masyarakat lainnya di Nusantara, hanya mereka yang memiliki nilai lebih di tengah masyarakat yang pada saat meninggalnya akan ditempatkan di posisi tertinggi. Selain itu, di tengah masyarakat juga ada kepercayaan bahwa walau sudah meninggal namun dari alam *kalanggengan* Sang Sunan masih mengawasi umatnya, masih mengawasi Cirebon.

Sunan Gunung Jati adalah anak Nyai Rara Santang, anak Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dari Istrinya yang berasal dari Singapura (daerah Pesisir Utara Cirebon) yaitu Nyai Subang Larang. Ayahnya bernama Syekh Maulana Akbar yang berasal dari

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Hal. 36.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Hal. 318.

¹⁹ <https://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-barat/wisata-religi-makam-sunan-gunung-jati/> (diunduh: 12/11/2015)

Negeri Gujarat di India Selatan. Dengan demikian, ia adalah salah satu cucu dari raja terbesar Pajajaran. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai satu-satunya anggota Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di bumi Pasundan atau wilayah Jawa Barat.

Sepeninggal Prabu Siliwangi, kerajaan Pajajaran mengalami kemunduran dan terpecah belah. Salah satu putranya, Raden Walangsungsang, memisahkan diri dari Pajajaran, lalu mendirikan Keraton Cirebon dengan gelar Prabu Cakrabuana. Sayangnya, Walangsungsang tidak memiliki putra sebagai pewaris tahta. Tatkala Syarif Hidayatullah dewasa, dan kembali dari pengembaraan di Tanah Suci Mekkah, ia kemudian dinikahkan dengan saudara sepupunya yang bernama Dewi Pakungwati. Kelak Syarif Hidayatullah menggantikan tahta uwaknya dan membangun Keraton Pakungwati yang kini dikenal sebagai Keraton Kasepuhan Cirebon.

Naskah *Babad Cirebon* edisi Brandes menggambarkan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh luar biasa yang digambarkan pada *Babad* ini. Kelahirannya sudah diramalkan oleh Yang Gaib jauh hari menjelang perkawinan orang tuanya dan ia sendiri dapat meramalkan dengan benar nasib yang akan menimpa keturunannya yang ke sembilan. Sunan Gunung Jati juga memiliki keinginan lain yang berbeda dengan yang lain, beliau ingin bertemu Rasulullah, Nabi Muhammad SAW. Keinginan tersebut secara anggapan umum tidak mungkin terlaksana karena Nabi Muhammad telah lama wafat. Berkat kemauannya yang keras walau dihalangi/dicegah oleh kedua orang tuanya, beliau akhirnya dapat melaksanakan keinginannya tersebut. Perjalanan mencari hakikat Muhammadiyah, untuk menemui Nabi Muhammad merupakan perjalanan luar biasayang mustahil dilakukan oleh manusia lainnya. Pada perjalanan tersebut, beliau dapat berdialog dengan binatang. Benda mati (kendi), makhluk lain, Yang Gaib, dan orang-orang yang hidup di alam setelah kematian. Atas pertolongan Nabi Hidir, Sunan Gunung Jati dapat naik ke alam luar planet Bumi, di mana ia bertemu dengan Nabi Muhammad. Pada naskah ini juga dituturkan, Sunan Gunung Jati bertapa di dalam Air, menaksir orang yang pura-pura hamilmenjadi benar-benar hamil, mengislamkan perampok, Patih Keling, dan utusan raja Pajajaran yang kiranya orang biasatidak akan dapat melakukannya. Beliau juga mengalahkan prajurit Majapahit dengan kesaktian yang dimilikinya. Beliau juga memiliki Ilmu Agama Islam yang luas dan dalam meliputi Ilmu Syareat, Tarekat,

Hakekat, dan Ma'rifat, seperti yang diungkapkan oleh gurunya (Datuk Bahrul). Dalam menjalani kehidupannya, beliau lebih mementingkan bisikan hati nurani dibanding kedudukan. Lebih memilih mencari hakikat Muhammadiyah, mencari ilmu dan menyebarkan agama di Pulau Jawa aripada menduduki singgasana yang sudah tersedia baginya. Dalam melakukan da'wah di Tanah Ibunya (Tatar Sunda), beliau terlebih dahulu menatangi Sunan Ampel yang pada waktu itu menjadi pimpinan kegiatan Islamisasi di tanah Jawa. Ketika didesak oleh uwaknya untuk menjadi penguasa di Cirebon, terlebih dahulu beliau meminta izin kepada ibunya, menyerahkan haknya atas tahta kerajaan Mesir kepada adiknya serta berziarah ke makam para nabi dan Betalmuqdas (Baitul Muqaddas/Masjidil Aqsa).²⁰

Pada naskah *Babad Cirebon* lainnya, yaitu *Babad Cirebon* Naskah Klayan, disebutkan bahwa beliau pernah bermimpi melihat cahaya yang mengeluarkan suara: "Hai Syarif Hidayat, dengarkanlah petunjukku, jika engkau ingin menjadi manusia sehingga dapat mengimbangi kerabat nabi, carilah dan bergurulah kepada Muhammad"²¹ Hal inilah yang menyebabkannya ingin berguru langsung kepada Nabi Muhammad, sebuah pengalaman yang mustahil dilakukan. Untuk bertemu Nabi Muhammad Syarif menunggangi kuda yang dapat terbang, melakukan mi'raj sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad. Ia bertemu dengan para Nabi seperti Nabi Adam, Ilyas, Khidir, Musa, dan Isa. Puncak kehebatannya adalah ia mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad.²² Syarif Hidayatullah mengalami pengalaman mistis hingga saat berada di Jawa. Di Jawa Syarif Hidayatullah mendirikan pesantren dan mensyiarkan agama Islam dengan pendekatan kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwahnya dan ajaran agama Islam semakin berkembang.

Peziarah yang datang ke kompleks makam Sunan Gunung Jati seolah tiada henti, siang dan malam kompleks pemakaman selalu dipenuhi oleh mereka yang ingin berziarah dan memperoleh berkah dari upaya tersebut. Mereka datang tidak hanya dari Cirebon dan kota-kota sekitarnya, namun datang dari seluruh pelosok negeri bahkan dari luar negeri. Selain itu, tidak sedikit di antara peziarah beragama

20 E. S Ekdajati. 2005. *Sunan Gunung Jati*. Bandung: Kiblat. Hal. 42-43

21 Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi*, Hal. 179.

22 Ridin Sofwan, *Islamisasi*, Hal. 191.

non islam dan warga keturunan Tionghoa. Tujuan mereka sama, yaitu berziarah ke makam Sunan Gunung Jati dan setelah ziarah mereka berharap hajat mereka dikabul oleh Yang Maha Kuasa.

Hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan secara dialogis dengan pengunjung/peziarah, pedagang, dan juru kunci menunjukkan bahwa Ziarah makam yang dilakukan oleh pengunjung berdasarkan tujuannya dapat dikelompokkan menjadi: (1) Berziarah tanpa maksud/keinginan lain dari Ziarah yang dilakukannya tersebut; (2) Berziarah karena ingin memperoleh keberkahan, (3) Berziarah karena ingin memperoleh kemudahan dalam memperoleh rizki; (3) Berziarah karena ingin memperoleh kemudahan dalam memperoleh jodoh; dan (4) Berziarah karena ingin memperoleh Pangkat dan Jabatan

Pertama, Mereka yang datang berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati dengan tidak ada maksud tujuan lain, adalah mereka yang datang berziarah dengan maksud mengamalkan perintah nabi untuk berziarah kubur. Melalui ziarah tersebut diharapkan dapat meneladani perjuangan Sunan Gunung Jati dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam di Tatar Sunda. Dengan kata lain, tujuan datang berziarah adalah untuk memperoleh Ridho Allah.

Kedua, kelompok peziarah yang bertujuan untuk memperoleh berkah berupa kemudahan dalam mencari Rizki. Kelompok ini datang dengan tujuan ingin memperoleh berkah dari karomah Sunan Gunung Jati berupa kemudahan dalam memperoleh Rizki. Mereka biasanya adalah para pedagang, pengusaha, atau kelompok masyarakat lainnya. Dalam melaksanakan ritual ziarah yang dipimpin oleh Juru Kunci atau pimpinan rombongan. Setelah semua prosesi berziarah selesai, di bagian akhir kegiatan mereka diminta untuk berdo'a sesuai dengan tujuan masing-masing datang ke tempat tersebut. Di depan mereka biasanya telah disediakan air dalam botol plastik. Air tersebut merupakan air keramat berasal dari kendi yang ada di komplek makam. Setelah selesai berdo'a, air tersebut dibawa pulang dan akan dipergunakan sebagai penglaris di tempat usahanya. Hasil wawancara dialogis dengan salah seorang peziarah, diketahui bahwa yang bersangkutan selalu menyediakan waktu khusus, terutama di bulan Maulid untuk berziarah ke makam-makam para Waliullah. Tujuannya tidak lain agar usaha dagang yang saat ini dijalani semakin berkembang. Kedatangannya ke komplek makam

Sunan Gunung Jati adalah kedatangannya yang ketiga kalinya dan dia merasakan ada perubahan (lebih maju) dalam usahanya setelah berziarah ke makam para wali, termasuk Sunan Gunung Jati. Awalnya berziarah ke makam para Wali, adalah ketika dia melihat temannya yang semakin maju dalam berusaha. Melihat hal itu, dia bertanya apakah yang menjadi kunci keberhasilan tersebut. Sang teman menjawabnya bahwa dia diajari oleh gurunya untuk sering berziarah ke makam para wali dengan tujuan untuk mencari berkah agar usahanya berhasil dan hasilnya terasa, hingga dilakukannya berulang kali. Hal itulah yang menjadi dasar dia datang berziarah ke makam para wali. Hasilnya, ada peningkatan dalam usaha dan setiap tahun selalu diupayakan untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Ketika ditanya air yang dibawanya tersebut untuk apa, dia menjelaskan bahwa air tersebut akan digunakan untuk menciprat tempat dagang, dicampur dengan air untuk membersihkan tempat jualan, dan dicampur dengan air minum untuk diminum dia dan keluarga. Pokoknya, air tersebut akan dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai penglaris.

Ketiga, adalah mereka yang datang berziarah karena ingin cepat laku atau dapat jodoh. Tidak jauh berbeda dengan kelompok ke dua, kelompok ini datang dengan tujuan untuk memperoleh berkah berupa dimudahkan jodoh. Berbeda dengan kelompok ke dua yang datang secara rutin untuk berziarah, kelompok ini datang biasanya pertama kali dan datang karena diperintah oleh "guru"/paranormal untuk berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati dengan harapan memperoleh berkah berupa dimudahkan jodoh. Seperti halnya dengan yang lain, mereka juga membawa air keramat untuk dibawa pulang. Ketika ditanya akan diapakan air tersebut, dengan tersenyum dia menjawab bahwa air tersebut akan dipergunakan untuk cuci muka setiap hari, untuk mandi, dan diminum. Tujuannya agar lawan jenis yang diharapkan dapat menjadi jodohnya menjadi tertarik pada. Ketika ditanya apakah akan berhasil dengan cara seperti itu, dia menjawab banyak temannya sudah melakukan dan berhasil. Harapannya, sama seperti yang lain dia pun dapat segera diberi jodoh apalagi usianya sudah di atas 30 tahun.

Keempat, adalah kelompok peziarah yang tujuannya adalah naik pangkat atau memperoleh jabatan. Para peziarah kelompok ini biasanya marak saat menjelang Pemilu atau Pilkada. Mereka mempunyai maksud ingin menjadi pejabat, anggota dewan, bahkan pimpinan

daerah. Selain itu, tidak sedikit pegawai yang ingin naik jabatan atau naik pangkat datang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati.

Menurut keterangan salah seorang Juru kunci makam, tidak sedikit di antara peziarah datang kembali dan menjadi rutin berziarah dengan membawa serta sanak famili, tetangga, dan teman dengan alasan apa yang menjadi hajatnya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa setelah berziarah ke makam Sunan. Pada kesempatan tersebut biasanya mereka melaksanakan nadzar yang pernah diucapkannya. Demikian pula para peziarah yang datang karena maksud ingin naik pangkat dan jabatan atau menjadi pemimpin daerah banyak di antara mereka yang sukses dan meraih mimpinya. Setelah itu, tidak sedikit yang kembali berziarah sambil menunaikan nadzar yang pernah diucapkannya. Ketika ditanya, apakah bapak selaku juru kunci kebagian, beliau menjawab sambil tersenyum tentu dapat karena biasanya mereka kalau sudah cocok dengan salah seorang juru kunci, maka akan dengan dia terus ketika datang berziarah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa para peziarah datang ke makam Sunan Gunung Jati dengan tujuan berziarah dan sebagai imbalannya mereka berharap hajatnya dapat dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Gambaran hidup Sunan Gunung Jati yang terdapat di *Babad Cirebon* serta yang berkembang secara lisan di tengah masyarakat adalah sebagai manusia yang paripurna, Taat kepada Allah, serta memiliki berbagai kelebihan terutama kesaktian, kepintaran, dan memiliki jiwa pemimpin. Namun, dalam penguraian riwayat hidup tersebut yang lebih menonjol adalah berbentuk Mitos yang seringkali tidak dapat diterima kebenarannya.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan, peziarah datang berziarah ke makam Sunan Gunung Jati dengan berbagai alasan dan maksud serta tujuan masing-masing. Namun dari semua itu, pengaruh dari mitos yang berkembang di tengah masyarakat berkenaan dengan ketaatan kepada Illahi, kesaktian, kepintaran, dan sebagainya merupakan daya tarik tersendiri bagi mereka yang datang berziarah dengan maksud dan tujuan yang lain tidak sekeqar berziarah. Bahkan, para juru kunci atau pemandu secara terus menerus dan berulang kali menceritakan mitos-mitos berkenaan dengan Sunan Gunung Jati di samping menceritakan mereka-mereka yang sukses mencapai maksud dan tujuannya setelah berziarah ke makam Sunan. Hal ini menunjukkan kuatnya

pengaruh mitos yang berkembang berkenaan dengan Sunan Gunung Jati mempunyai pengaruh kuat dalam mendorong masyarakat untuk datang berziarah.

Kondisi serupa juga terjadi di lokasi lainnya. Makam-makam para wali dan Sunan serta makam-makam yang dikeramatkan lainnya selalu dipenuhi oleh peziarah yang ingin *ngalap* berkah. Di tempat-tempat tersebut juga berkembang cerita dan mitos berkaitan dengan tokoh yang dimakamkan tersebut, bahkan tidak sedikit mitos-mitos tersebut sengaja dibuat atau diciptakan oleh juru kunci dengan maksud meningkatkan karomah dari tokoh yang dimakamkan. Selain itu, tidak sedikit pantang larang dibuat dan diterapkan padahal sebelumnya tidak ada. Tujuannya adalah dengan banyaknya mitos yang berkembang serta penjayaan pantang larang diharapkan tempat tersebut terkesan keramat dan penuh dengan mistis. Kenyataan ini terjadi karena di tengah masyarakat masih berkembang anggapan bahwa Tuhan memberikan rizkinya melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui tokoh yang diziarahi. Sehingga tidak heran banyak peziarah yang diujung do'anya meminta kepada ahli kubur (tokoh yang dimakamkan) untuk *ngarekeskeun* (menyampaikan) kepada Tuhan akan maksud dan tujuan utama datang berziarah ke makam tersebut.

D. Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu telah diuraikan hasil penelitian berkenaan dengan Mitos di Era Modern (Persepsi Peziarah Makam Syekh Syarif Hidayatullah Cirebon) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Mitos berkenaan dengan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati terus berkembang dari dahulu sampai sekarang. Mitos tersebut bercampur dengan sejarah perjalanan hidup Sang Wali Allah. Hal ini terekam dalam naskah *babad Cirebon*, salah satunya *Babad Cirebon* edisi Brandes. Keberadaan mitos tersebut dewasa ini tetap dipertahankan dan menjadi bahan cerita para Juru kunci makam kepada peziarah, terutama bagian kedigayaan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dalam melawan keangkaramurkaan dan saat beliau bertemu dengan Nabi Muhammad, SAW dan para Nabi Allah lainnya. Tujuan Penjayaan tersebut adalah agar keberadaan Makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) semakin dikeramatkan dan terus didatangi para Peziarah

dengan berbagai maksud dan tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peziarah datang ke Makam Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) mempunyai maksud dan tujuan berbeda. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang benar-benar berniat ziarah dan tidak memiliki maksud lain, serta kelompok peziarah yang mempunyai maksud atau tujuan keduniawian selain tujuan keagamaan. Mereka melakukan ziarah karena ingin memperoleh berkah berupa kemudahan dalam memperoleh rizki, kemudahan dalam memperoleh Jodoh, dan ingin memperoleh Pangkat dan Jabatan.

Daftar Pustaka:

- Al-Haqiri, H.M. Syatibi ed. 2011, *Inkripsi Keagamaan Nusantara*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Amin, KH. Zamzami. Edisi Revisi. 2014. *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin Dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. Bandung: Humaniora.
- Ariyani, Christriyati. 2002. *Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul*. Dalam Patra-Widya. Vol. 3 No. 1, Maret 2002.hal. 155.
- Bellah, Robert. 2000. *Beyond Belief: Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyadi, Rusli dkk. 2011. *Dinamika Wilayah Pinggiran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Dhavamony, Mariasusai. 1998. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ekadjati, E.S. 2005. *Sunan Gunung Jati*. Bandung: Kiblat. Hal. 42-43
- Esposito, John, L ed. 1985. *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: PLP2M.
- Irianto, H. R. Bambang dan Siti Fatimah. 2009. *Syekh Nurjati: Syekh Datul Kabfi*. Cirebon: Perintis Dakwah dan Pendidikan.
- Isaacs, Harold R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Issa, Tisna Rahardi. 2013. *Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim yang Berziarah ke Makam Sunan Ampel*. Media Komunitas Vol 2 No. 2 Tahun 2013. http://journal.unair.ac.id/ flierPDF/abstrak_5943135_tpiua.pdf (diunduh 12/11/2015)
- King, Richard. 2009. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme: Sebuah Kajian tentang Pertelingkaban Antara Rasionalitas dan Mistik*. Yogyakarta: Kalam.
- Koentjaraningrat. Edisi Revisi. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ling , Jonathan dan Jonathan Catling. 2012. *Psikologi Kognitif*. Terjemahan Noormalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis.
- Moleong, Lexy J. Edisi Revisi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. Edisi pertama. 2002. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri Dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang
- Mumfangati, Titi. 2007. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa*. Dalam Jantera Vol. II No. 3 tahun 2007. Hal. 153-154
- Pranowo, M. Bambang. 1998. *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi,
- Ritzer, George. 2006. *Globalization of Nothing: Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sarwono, Sarlito W, dkk. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. Cetakan ke-1 2010. *Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecabannya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali press.
- Sofwan, Ridin dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebara Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan*
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sulendraningrat, P.S. *Babad Tanah Sunda Cirebon*. Tanpa penerbit.
- Supardan, Dadang. Cetakan Kedua. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Kata Pengantar Hamid Hasan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sosial Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tutik, Titik Triwulan dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Surabaya: Lintas Pustaka.
- Wade, Carole dan Carole Tavris. 2007. *Psikologi*. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Cetakan 4. Yogyakarta: Andi.
- Weber, Max. cetakan II. 2013. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Wisata Religi Makam Sunan Gunung Jati. Dalam <https://wisatajawa.wordpress.com/wisata-jawa-barat/wisata-religi-makam-sunan-gunung-jati/> (diunduh: 12/11/2015)
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.
- Zuhdi, KH. Saifuddin. Cetakan Kedua. 1980. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangan Di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif.